

Pemeriksaan *Ante-Mortem* Hewan Kurban di Paguyuban Padangaku, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur

I Gede Semarabawa

Program Studi Kodokteran Hewan, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan
Universitas Nusa Cendana, Nusa Tenggara Timur
Email Corresponding: semarabawaigede@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:

Ante-Mortem,
Hewan Kurban,
Paguyuban Padangaku,
Idul Adha,
Kota Kupang.

ABSTRAK

Pemeriksaan *ante-mortem* terhadap hewan kurban di Paguyuban Padangaku, Kota Kupang bertujuan agar hewan kurban yang akan disembelih hanyalah hewan sehat dan normal. Pemeriksaan *ante-mortem* dilakukan dengan cara inspeksi. Pemeriksaan dilakukan terhadap 5 ekor sapi dan 4 ekor kambing. Pemeriksaan dilakukan dengan mengamati gejala klinis dan patognomonik. Inspeksi dilakukan terhadap sikap dan kondisi hewan, termasuk status gizi, sistem pernafasan, sistem pencernaan, lubang-lubang kumlah (mulut, telinga, hidung, anus), kelenjar getah bening (limfoglandula superficialis), kotoran pada mata, keluar cairan pada mata (lacrimasi) dan keluar leleran pada hidung. Dalam pemeriksaan *ante-mortem* tidak ditemukan adanya kelainan atau tanda-tanda penyakit menular yang bersifat zoonosis. Keputusan yang diambil sesuai dengan hasil rangkaian pemeriksaan yang telah dilakukan bahwa seluruh hewan kurban di Paguyuban Padangaku, Kota Kupang diijinkan untuk dipotong.

ABSTRACT

Keywords:

Ante-Mortem,
Sacrificial Animals,
Padangaku Association,
Eid al-Adha,
Kupang City.

The ante-mortem examination of sacrificial animals at Padangaku Association, Kupang City aims to ensure that the sacrificial animals to be slaughtered are only healthy and normal animals. Ante-mortem examination is carried out by inspection. Examinations were carried out on 5 cows and 4 goats. The examination is carried out by observing clinical and pathognomonic symptoms. Inspections are carried out on the attitude and condition of the animal, including nutritional status, respiratory system, digestive system, vaginal openings (mouth, ears, nose, butt), lymph nodes (superficial lymphoglandula), dirt in the eyes, fluid coming out of the eyes (lacrimation) and runny discharge from the nose. In the ante-mortem examination, no abnormalities or signs of zoonotic infectious diseases were found. The decision taken was in accordance with the results of a series of inspections that had been carried out that all sacrificial animals in the Padangaku Association, Kupang City were permitted to be slaughtered.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Pemotongan hewan kurban di Kota Kupang umumnya dilakukan oleh masjid-masjid, paguyuban, pondok pesantren, dan berbagai instansi. Salah satu tempat sentral penyembelihan hewan kurban yang ada di Kota Kupang pada tahun 2023 adalah Paguyuban Padangaku, Maulafa. Hewan yang dapat dijadikan sebagai kurban adalah kambing, sapi, kerbau, dan domba. Pemeriksaan dan pengawasan dalam pemotongan hewan kurban utamanya berkaitan dengan kelayakan hewan dan status kesehatannya sebelum dipotong, serta pemeriksaan hasil hewan setelah disembelih. Tujuan dilakukan pemeriksaan ini adalah untuk memastikan hewan yang dijadikan kurban merupakan hewan sehat dan produk yang dihasilkan aman dikonsumsi oleh masyarakat, serta memenuhi prinsip Aman, Sehat, Utuh, dan Halal (ASUH) (Nugroho, *et al*, 2022; Sambodo, *et al*, 2020). Untuk pengadaan daging yang sehat dan berkualitas diperlukan serangkaian pemeriksaan dan pengawasan, mulai dari penyediaan hewan potong yang sehat melalui pemeriksaan kesehatan hewan sebelum disembelih (pemeriksaan *ante-mortem*), tukang potong yang memiliki syarat kesehatan dan memiliki pengetahuan tentang prinsip-prinsip dasar pemotongan hewan, keterampilan melakukan proses

pemotongan hewan, dan pemeriksaan setelah hewan dipotong (pemeriksaan *post-mortem*), penyediaan alat transportasi daging dan jeroan yang memenuhi syarat kebersihan dan memadai (Darmin, *et al*, 2016).

Pemeriksaan *ante-mortem* bertujuan untuk menjamin hewan kurban yang akan disembelih hanyalah hewan sehat dan normal, mencegah pemotongan hewan yang secara nyata menunjukkan gejala klinis penyakit hewan menular dan zoonosis, mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya untuk keperluan pemeriksaan *post-mortem*, dan menentukan status hewan dapat dipotong, ditunda atau tidak boleh dipotong (Nyirenda, *et al*, 2019). Pemotongan hewan kurban perlu dilakukan dengan pengawasan dan penerapan standar operasional prosedur pemotongan hewan kurban yang sesuai standar rumah potong hewan untuk meminimalkan berbagai risiko ketidakamanan dan ketidaklayakan produk pangan asal hewan yang dihasilkan. Selain itu, tujuan dilakukan pengawasan pemotongan untuk menjamin agar dalam pemotongan hewan kurban selalu memperhatikan prinsip kesejahteraan hewan baik sebelum maupun pada saat hewan dipotong. (Soeparno, 2015).

Mengingat pentingnya pemeriksaan sebelum pemotongan (*ante-mortem*), maka *ante-mortem* merupakan suatu kegiatan wajib yang harus dilakukan dalam pemotongan hewan kurban untuk memastikan hewan yang dipotong adalah hewan yang sehat, sehingga daging yang nantinya akan diberikan kepada masyarakat aman untuk dikonsumsi.

II. MASALAH

Indonesia telah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap keamanan dan kemurnian pangan bagi kepentingan perlindungan dan kesehatan konsumen (Hariyadi, 2015). Pangan asal hewan dibutuhkan manusia sebagai sumber protein hewani yang didapat dari susu, daging dan telur. Protein hewani merupakan zat yang penting bagi tubuh manusia karena mengandung asam amino yang berguna untuk meningkatkan metabolisme tubuh serta pembakaran energi (Suwiti, *et al*, 2017). Daging memiliki kandungan gizi yang tinggi, namun dapat menjadi sumber penularan penyakit hewan kepada manusia (Setiawan, *et al*, 2017).

Untuk mendapatkan kualitas daging yang baik, memenuhi kriteria ASUH dan menjamin keamanan bahan pangan asal hewan, peran dari pengawasan pada tempat pemotongan hewan sangat diperlukan karena kualitas daging juga dipengaruhi oleh perlakuan di tempat pemotongan (Agustina, *et al*. 2017). Pemotongan hewan dilakukan dengan prosedur pemotongan yang benar melalui, salah satunya melalui pemeriksaan *ante-mortem* dengan memperhatikan kesejahteraan hewan yang akan di potong (Mandala, *et al*. 2016). Pemeriksaan *ante-mortem* dilakukan oleh dokter hewan berwenang, dengan dilaksanakan pemeriksaan tersebut secara benar, hewan kurban yang dipotong merupakan hewan yang sehat dan normal. Hewan dalam kondisi sakit dan tidak normal berpotensi memiliki karkas, daging, dan organ dalam juga berpotensi membawa agen penyakit hewan seperti bakteri, virus, parasit yang dapat menular ke manusia atau yang dikenal dengan zoonosis (Purwaningsih, *et al*, 2017).



Gambar 1. Lokasi Pemotongan Hewan Kurban di Paguyuban Padangaku

III. METODE

Pemeriksaan kesehatan hewan kurban di Paguyuban Padangaku Kota Kupang dilakukan terhadap 9 ekor yang terdiri dari 4 ekor kambing dan 5 ekor sapi. Pemeriksaan *ante-mortem* dilakukan pada tanggal 28 Juni 2023, adapun pelaksana pemeriksaan kesehatan *ante-mortem* dilakukan oleh dokter hewan berwenang yang ditunjuk dan paramedis yang ditunjuk di bawah pengawasan dokter hewan yang berwenang. Pemeriksaan *ante-mortem*, dilakukan di tempat yang bersih, kering, dan terhindar dari panas matahari dan hujan. Pemeriksaan kesehatan *ante-mortem* dilakukan maksimal 24 jam sebelum hewan kurban dipotong, jika melebihi waktu tersebut, maka dilakukan pemeriksaan *ante-mortem* ulang (Indrawati, 2019). Hewan kurban yang akan dipotong harus diistirahatkan minimal 12 jam sebelum dipotong, hal ini untuk menghindari hewan kurban mengalami kelelahan atau stres setelah menempuh perjalanan dari pasar hewan menuju lokasi pemotongan, hewan yang tidak diistirahatkan sebelum dipotong memiliki kualitas daging yang kurang baik, karena hewan cenderung mengalami stress diperjalanan dan kadar glikogennya belum pulih.

Pemeriksaan *ante-mortem* dilakukan dengan mengamati gejala klinis dan patognomonik (Gani, *et al*, 2022). Pengamatan (inspeksi) dengan cermat dan seksama terhadap sikap dan kondisi (status gizi, sistem pernafasan, sistem pencernaan dan lain-lain), hewan potong saat berdiri atau bergerak yang dilihat dari segala arah. Hewan kurban yang lumpuh atau patah kaki, bergerak kaku dll, dipindahkan ke tempat khusus untuk mendapat pemeriksaan yang lebih teliti. Dilakukan pengamatan dengan cermat dan seksama terhadap lubang-lubang kumlah (mulut), telinga, hidung, anus), serta kelenjar getah bening (limfoglandula superficialis) pada hewan, apakah ada pembengkakan atau tidak. Demikian pula catat kalau ada kotoran pada mata, keluar cairan pada mata, (lacrimasi) dan keluar leleran pada hidung (Suardana dan Swacita, 2009).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemeriksaan kesehatan *ante-mortem* adalah pemeriksaan kesehatan hewan dan unggas potong sebelum disembelih, pemeriksaan *ante-mortem* bertujuan untuk memastikan agar hewan yang akan dipotong hanyalah hewan sehat dan normal, memastikan daging dan jeroan yang akan dikonsumsi masyarakat adalah daging yang benar-benar sehat dan berkualitas. Pemeriksaan kesehatan *ante-mortem* dilakukan maksimal 24 jam sebelum hewan kurban dipotong. Hewan kurban diistirahatkan 12 jam sebelum dipotong untuk mengantisipasi apabila terdapat hewan kurban mengalami kelelahan atau stres setelah menempuh perjalanan dari pasar hewan menuju lokasi pemotongan, hal itu bertujuan untuk memulihkan kadar glikogen hewan kurban dan juga menghilangkan hewan kurban dari stres agar daging yang diperolehnya nanti berkualitas (Nugroho, *et al*, 2022). Dilakukan dilakukan pendataan jenis kelamin hewan kurban dan pengukuran suhu tubuh (Hasil pemeriksaan terdapat pada tabel 1).



Gambar 2. Dokumentasi pengukuran suhu tubuh pada sapi

Pemeriksaan hewan kurban dilakukan dengan mengamati gejala klinis dan patognomonik. Pengamatan (inspeksi) dilakukan dengan cermat dan seksama terhadap sikap dan kondisi hewan kurban, pemeriksaan dilakukan pada posisi hewan sebaiknya berdiri agar memudahkan dalam pemeriksaan gerakan hewan, yang diperiksa tanda-tanda penyakit (patognomonis), sikap dan tingkah laku hewan, serta kebersihan hewan, pemeriksaan dilakukan tanpa menimbulkan stres pada hewan, dan apabila menggunakan alat diusahakan agar tidak menyakiti hewan. Ciri hewan kurban yang sehat kepala tegak dan sigap, mata yang bening, hidung yang basah dan tidak mengeluarkan air liur berlebihan, tidak menampakkan masalah dalam bergerak, bernafas normal dan tidak bersuara, berinteraksi dan beraktifitas dengan lingkungannya, tidak bersuara atau berteriak, menggiling gigi, kejang – kejang atau melengkungkan punggung, tidak ada tanda-tanda stres panas maupun dingin. tidak ada tanda-tanda kesakitan, abses, luka, memar, patah, gusi yang merah muda dan sehat, mukosa yang sehat, kotoran berkonsistensi normal dan tidak berdarah, dan warna kencing berwarna kuning-jerami (Suardana dan Swacita, 2009).

Hewan kurban yang diperiksa memiliki kepala tegak dan sigap, bernafas normal, memiliki status gizi, sistem pernafasan, sistem pencernaan yang baik, hewan kurban saat berdiri atau bergerak yang dilihat dari segala arah tidak menunjukkan ada kelainan/masalah dalam bergerak. Mengamati dengan cermat dan seksama terhadap lubang-lubang kumlah, mulut hewan kurban tidak mengeluarkan air liur berlebihan dan mukosa normal berwarna pink, telinga bersih, hidung bersih dan cermin hidung basah, anus bersih. Mengamati kelenjar getah bening (limfoglandula superficialis) tidak ditemukan adanya pembengkakan. Mata bening, tidak ada kotoran pada mata, tidak ada cairan yang keluar pada mata secara berlebihan (lacrimasi) dan tidak ada keluar leleran pada hidung (Suardana dan Swacita, 2009).



Gambar 3. Dokumentasi pemeriksaan mata pada kambing

Beberapa contoh gejala penyakit yang penting harus diamati dalam pemeriksaan hewan potong, penyakit anthrax yang disebabkan oleh bakteri *Bacillus anthrax* yang memiliki 3 bentuk gejala, perakut (dengan menunjukkan gejala klinis berupa ganggan syaraf dan diikuti dengan kematian), akut dan subakut (dengan gejala klinis demam, penghentian pengunyahan, depresi, kesulitan bernafas, iinkordinasi, konvulsi/kejang-kejang, kematian, dan keluar darah dari lubang-lubang kumlah (anus, mulut, mata), dan kronis (dengan gejala klinis edema pada daerah pharynx dan lingual, keluar cairan berbusa dari mulut hewan). Penyakit brucellosis yang disebabkan oleh bakteri *brucella abortus*, yang memiliki gejala khusus berupa keguguran atau kelahiran janin yang prematur. Penyakit salmonellosis yang disebabkan oleh bakteri *salmonella spp.* dengan gejala klinis berupa demam tinggi, adanya bintik darah dalam feses, diare profus, penurunan suhu tubuh yang drastis mencapai normal atau sub-normal. Penyakit baliziekte yang disebabkan oleh kondisi sapi yang hatinya mengalami keracunan lamtana camara yang dimanifestikan dengan sifat

sensitif terhadap sinar matahari (fotosensitive), dengan gejala klinis khas berupa adanya keropeng pada beberapa bagian kulit. Penyakit fascioliasis (distomatosis) yang disebabkan oleh cacing fasciola gigantica, yang sering tidak menunjukkan gejala klinis yang jelas (Semarabawa, 2023).

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan *Ante-mortem*

Jenis Hewan	Umur (Tahun)	Suhu Tubuh (°C)	Jenis Kelamin	Kondisi Tubuh	Keputusan
Kambing 01	4	38,3	Jantan, Tidak dikebiri, Testis lengkap dan simetris	Baik	Dijinkan untuk dipotong
Kambing 02	4	39,1	Jantan, Tidak dikebiri, Testis lengkap dan simetris	Baik	Dijinkan untuk dipotong
Kambing 03	3	38,5	Jantan, Tidak dikebiri, Testis lengkap dan simetris	Baik	Dijinkan untuk dipotong
Kambing 04	3	38,1	Jantan, Tidak dikebiri, Testis lengkap dan simetris	Baik	Dijinkan untuk dipotong
Sapi 01	6	38,1	Jantan, Tidak dikebiri, Testis lengkap dan simetris	Baik	Dijinkan untuk dipotong
Sapi 02	5	39,5	Jantan, Tidak dikebiri, Testis lengkap dan simetris	Baik	Dijinkan untuk dipotong
Sapi 03	6	39	Jantan, Tidak dikebiri, Testis lengkap dan simetris	Baik	Dijinkan untuk dipotong
Sapi 04	6	38,2	Jantan, Tidak dikebiri, Testis lengkap dan simetris	Baik	Dijinkan untuk dipotong
Sapi 05	5	39,1	Jantan, Tidak dikebiri, Testis lengkap dan simetris	Baik	Dijinkan untuk dipotong

Dalam pemeriksaan ante-mortem konklusi akhir dari pemeriksaan dapat dibedakan menjadi tiga. Untuk kelompok pertama, adalah hewan yang dapat dipotong regular, yaitu kelompok hewan yang sehat, normal, dan memenuhi syarat (tidak melanggar peraturan pemotongan). Kelompok kedua yaitu hewan yang ditolak untuk dipotong, yaitu kelompok hewan yang menderita penyakit, abnormal, dan melanggar peraturan pemotongan. Contoh hewan untuk kelompok ini adalah hewan sakit dan hewan cacat. Kelompok ketiga adalah kelompok hewan yang menderita kelainan lokal seperti patah kaki/fraktur, luka, memar, abses, neoplasma/tumor, dan kondisi hewan tersebut meragukan. Hewan kelompok ketiga ini dipisahkan dari pemotongan regular selesai dilakukan. Keputusan pemeriksaan ante-mortem dikelompokkan menjadi hewan boleh dipotong, ditunda, atau tidak boleh dipotong. Keputusan yang diambil sesuai dengan hasil rangkaian pemeriksaan yang telah dilakukan bahwa seluruh hewan kurban di Paguyuban Padangaku, Kota Kupang diijinkan untuk dipotong.

V. KESIMPULAN

Hasil pemeriksaan kesehatan *ante-mortem* terhadap 9 hewan kurban (4 ekor kambing dan 5 ekor sapi) memiliki kondisi tubuh yang sehat dan normal, tidak ditemukan adanya tanda-tanda penyakit yang berbahaya pada hewan potong seperti penyakit anthrax, penyakit brucellosis, penyakit salmonellosis, penyakit baliziekte, dan penyakit fascioliasis (distomatosis), sehingga diputuskan bahwa seluruh hewan kurban yang ada di Paguyuban Padangaku diijinkan untuk dipotong.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Program Studi Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana, Pemerintah Kota Kupang melalui Dinas Pertanian Kota Kupang, dan Panitia Pemotongan Hewan Kurban pada Paguyuban Padangaku yang telah memfasilitasi kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, K.K., Cahya, I.M.R.D., Widyanta, G.M., Swacita, I.B.N., Dharmayudha, A.A.G.O., Rudyanto, M.D. 2017. Nilai Gizi dan Kualitas Fisik Daging Sapi Bali Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur. Buletin Veteriner Udayana, Volume 9 No. 2: 156-163

- Darmin, S.P., Yuliza, F., Sirupang, M. 2016. Prevalensi Paramphistomiasis Pada Sapi Bali Di Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone. *JHIP* 2(2): 149-161.
- Gani, V.G., Swacita, I. B. N., Agustina, K. K. 2022. Ketahanan Daging Kambing yang Disimpan pada Suhu Ruang. *Buletin Veteriner Udayana*, Volume 14 No. 5: 491-501
- Hariyadi, P. 2015. Keamanan Pangan Tantangan Ganda Bagi Indonesia. *SNI Valuasi* 91(2): 6-9.
- Indrawati, R., 2019, Pemeriksaan Antemortem, Postmortem, dan Penyembelihan Hewan Kurban Sesuai Syari'at, Balai Besar Pelatihan Peternakan (BBPP) Batu, Kementerian Pertanian.
- Mandala, A.Y., Swacita, I.B.N., Suada, I. K. 2016. Penilaian Penerapan Animal Welfare pada Proses Pematangan Sapi di Rumah Pematangan Hewan Mambal Kabupaten Badung. *Indonesia Medicus Veterinus*, 5 (1) : 1-12
- Nugroho, T.A.E., Sayuti, M., Muhamad, N., 2022, Antemortem dan Postmortem Hewan Kurban, *Gorontalo Jurnal Of Equatorials Animals*, 1 (2) 99-104
- Nurhalimah, M., Harahap, A.A., Sipahutar, L.W., Harahap, M.F., Nurmi, A. 2021. Pemantauan dan Pemeriksaan Hewan Kurban yang ASUH pada masa pandemic covid-19 di Kota Padangsidimpuan tahun 2021. *MARTABE : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, p-ISSN: 2598-1218
- Nyirenda, S.S., Sakala, M., Moonde, L., Kayesa, E., Fandamu, P., Banda, F., Sinkala, Y. 2019. Prevalence of bovine fascioliasis and economic impact associated with liver condemnation in abattoirs in Mongu district of Zambia. *Veterinary Research*.15(33): 1-8.
- Purwaningsih., Noviyanti., Putra, R. P. 2017. Distribusi dan Faktor Risiko Fasciolosis pada Sapi Bali di Distrik Prafi, Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat. *Acta Veterinaria Indonesiana*. 5(2): 120-126.
- Sambodo, P., Widayati, I., Nurhayati, D., Baaka, A., Arizona, R., 2020, Pemeriksaan Status Kesehatan Hewan Kurban Dalam Situasi Wabah Covid-19 Di Kabupaten Manokwari, *IGKOJEI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1) 7-13
- Semarabawa, I. G. 2023. Pemeriksaan Ante-Mortem dan Post-Mortem Hewan Kurban di Paguyuban Kondang, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPKMN)*, e-ISSN : 2745 4053. Vol. 4 No.2, Juni 2023
- Setiawan, S.Y., Swacita, I. B. N., Suada, I. K. 2017. Kualitas Daging Sapi di Rumah Potong Hewan Pesanggaran Ditinjau dari Uji pH dan Daya Ikat Air. *Buletin Veteriner Udayana*, Volume 9 No.1: 16-21
- Soeparno. 2015. Ilmu dan Teknologi Daging. Edisi kedua. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Suwiti, N.K., Susilawati, N. N. C., Swacita, I. B. N. 2017. Karakteristik Fisik Daging Sapi Bali dan Wagyu. *Buletin Veteriner Udayana*, Volume 9 No. 2: 125-131